

**KONTRIBUSI KONSELOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK SMA**

Agung Slamet Kusmanto
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Muria Kudus
e-mail: fat.agung@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Kata Kunci:

Pembentukan Karakter,
Konselor

Keywords:

*Counselor, Character
Building*

Abstrak

Pengembangan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning, Integrated Learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual Learning, Collaborative Learning*, dan *Multiple Intelligences* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik. Maka diperlukan peran yang sangat besar dari guru pembimbing (konselor) SMA dalam mengembangkan potensi peserta didiknya dalam mengembangkan potensinya dan membentuk karakter individu itu sendiri dan memberikan warna positif dalam suasana pembelajaran.

Abstract

Development models Character Based Holistic Education, which focuses on all aspects of the formation of the human dimension, so it can be a man of character. Character-based Holistic curriculum is based on Competency Based Curriculum (CBC) and applied using Student Active Learning approach, Integrated Learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual Learning, Collaborative Learning, and Multiple Intelligences all of which can create an effective learning environment and fun, as well as can develop all aspects of human dimensions holistically. It would require a very large role of a tutor (counselor) SMA in developing the potential of learners in developing their potential and shape the character of the individual and provide a positive color in an atmosphere of learning.

PENDAHULUAN

Sebagai titik tolak kemakmuran suatu bangsa adalah bangsa tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan menjadikan bangsanya memiliki manusia itu berbudi dan memiliki akhlak mulia.. Oleh sebab itu pendukung tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu pula. Banyak kalangan memberikan makna tentang pendidikan sangat beragam, bahkan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Nurokhim (2007) memberikan pengertian tentang “pendidikan” sebagai suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.

Kemampuan seperti ini tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, tampak bahwa pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, pasal 3 tentang tujuan pendidikan, pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, Pasal 12 ayat (1b) tentang layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji bahkan tidak banyak asas terpenting dalam pendidikan terabaikan atau bahkan dihiraukan yaitu tentang “kejujuran dalam pendidikan”. Bahkan, bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak peserta didik yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Karakter

Setiap individu sejak kelahirannya sudah membawa bekal hakikat manusia

tersebut di atas yang dalam pengembangan diri dan kehidupan selanjutnya dilengkapi lima dimensi kemanusiaan yaitu dimensi kefitrahan, dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan. Kelima dimensi tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait dan berpengaruh. Kelimanya pada dasarnya menyatu, berdinamika dan bersinergi sejak wal kehidupan individu, dalam perkembangan dirinya dari waktu ke waktu, sampai akhir kehidupannya. Kelimanya menuju kepada perkembangan individu menjadi “manusia seutuhnya”. Untuk memungkinkan perkembangan individu ke arah yang dimaksud itu manusia dikaruniai oleh Sang Maha Pencipta lima jenis bibit pengembangan yang disebut pancadaya, yaitu daya taqwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya.

Pancadaya yang merupakan potensi dasar kemanusiaan itulah yang menjadi isi hakiki kekuatan pengembangan keseluruhan dimensi kemanusiaan. Dalam kajian dewasa ini, pancadaya sering dimanifestasikan sebagai kemampuan dasar yang disebut sebagai inteligensi spiritual, inteligensi rasional, inteligensi sosial, inteligensi emosional, dan inteligensi instrumental.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient.

Gagasan pembangunan karakter bangsa unggul telah ada semenjak diproklamasikannya republik ini pada tanggal 17 Agustus 1945. Pimpinan nasional kita yang pertama yakni Bung Karno telah pernah menyatakan perlunya *nation and character buildings*. Walaupun pernyataan tersebut dalam konteks politik, namun secara eksplisit mengandung arti bahwa pembangunan Indonesia tidak cukup hanya dengan membangun fisik akan tetapi harus termasuk membangun karakter dan budaya bangsa. Beberapa tokoh nasional bangsa ini seperti Ki Hadjar Dewantoro juga menyebutkan tentang perlunya *character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa (Rajasa, 2010). Demoralisasi di kalangan anak-anak dan para remaja Indonesia akhir-akhir ini yang makin meningkat. Beberapa tandanya telah yang sering diberitakan di dalam surat kabar dan televisi, antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja. Makin maraknya anak-anak sekolah yang membentuk kelompok (geng) dan menganiaya teman-teman sekolahnya
2. Makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas-batas norma agama, dan bahkan ada di antara yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah
3. Makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *play station*, sehingga membuat mereka lupa untuk selalu ber-dzikir ke hadirat Allah, lalai sholat tetap pada waktu, dan tidak lagi gemar membaca Al-Qur'an serta berdo'a.
4. Makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno dan atau menonton film serta situs porno

5. Membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja.
6. Menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan, dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras
7. Menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara..
8. Membudayanya nilai materialisme (*materialism, hedonism*) di kalangan anak-anak dan para remaja.
9. Makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja.

Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi dan kemerdekaannya. Cukup banyak contoh empiris yang membuktikan bahwa karakter bangsa yang kuat berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan atau *progress* pembangunan. Contoh pertama adalah Cina. Negeri ini bisa dikatakan tidak lebih makmur dibandingkan dengan Indonesia di era 1970an. Namun dalam kurun waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin baja dan kerja keras, Cina telah berhasil bangkit menggerakkan mesin produksi nasionalnya. Budaya disiplin Cina tercermin dari berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi di kalangan birokrasinya secara substansial. Sedangkan budaya kerja keras tampak nyata dari semangat rakyat di negeri ini untuk bersedia bekerja selama 7 hari dalam seminggu demi mencapai keunggulan dan kejayaan negerinya. Saat ini Cina tidak saja menjadi negara pengeksport terbesar, akan tetapi bahkan lebih dari itu, produk ekspor Cina semakin banyak yang memiliki

kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi.

Pendidikan Karakter di Negara Lain, Sumber yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter di beberapa negara dimulai sejak pendidikan dasar, seperti di Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Apakah ada bukti bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis betul-betul memiliki efek positif dalam pencapaian akademis? Jawabannya ya. Berikut akan diberikan abstrak dari beberapa studi hasil pendidikan karakter di Amerika dan Cina. Pemerintah Amerika sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini bisa terlihat pada banyaknya sumber pendidikan karakter di Amerika yang bisa diperoleh. Kebanyakan, program-program dalam kurikulum pendidikan karakter tersebut menekankan pada experiential study sebagai sarana pengembangan karakter siswa.

The Monk Study. Dalam penelitiannya, Mr. Doug Monk dari Kingwood Middle School di Humble, Texas, membandingkan evaluasi para guru terhadap murid sebelum dan sesudah diimplementasikannya kurikulum *Lessons in Character*. Dalam kurikulum yang lebih banyak mengajak murid untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka, telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian dan rasa hormat terhadap para staff sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para murid secara sukarela dalam proyek-proyek kemanusiaan (Brooks, 2005).

Di negara Cina, dalam program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter: *Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society (Li, 2005)*. Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas.

Bahaya pada sistem pendidikan yang terlalu menekankan hapalan, drilling, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian. Pada prinsipnya pembelajaran harus mengadopsi system pendidikan yang patut secara umur dan menyenangkan, dan pengembangan seluruh aspek dimensi manusia; aspek kognitif (intelektual), karakter, estetika, dan fisik (atletik).

Pola tendidikan di Indonesia terstruktur melalui permen no 22 th 2006 tentang Standar Isi. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur

kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.

a. Kurikulum SMA/MA Kelas X

- 1) Kurikulum SMA/MA Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 4. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh

konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

- 2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Salah satu pendidikan Karakter yang ada di Indonesia terdapat sebuah lembaga yang bernama Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang telah mengembangkan sebuah model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan Student Active Learning, Integrated Learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual Learning, Collaborative Learning, dan Multiple Intelligences yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

Model pendidikan holistik berbasis karakter ini telah dipakai oleh Departemen

Pendidikan Nasional dalam proyek pengembangan “Model Penyelenggaraan BBE (Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup) Melalui Pembelajaran Terpadu. Model ini memfokuskan pada pembentukan karakter siswa karena karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumberdaya manusianya (SDM). Karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan guru pembimbing membimbing peserta didiknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan peserta didik dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

Melalui penerapan model Pendidikan Holistik berbasis karakter di sekolahnya. Model ini memfokuskan pada pembentukan 9 pilar karakter kepada para siswa yang dilakukan secara eksplisit, dan berkesinambungan. Selain itu, pendidikan karakter bukanlah sesuatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan. Karenanya program pendidikan 9 Pilar Karakter dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran akademis. Program yang menyeluruh ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara hati, otak dan otot (Pendidikan Holistik). Diharapkan mereka akan menjadi peserta didik -peserta didik yang berfikir kreatif, bertanggung jawab dan memiliki pribadi yang mandiri (manusia holistik).

9 Pilar Karakter tersebut adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
(love Allah, trust, reverence, loyalty)

2. Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/Amanah dan Arif (*trustworthines, honesty, and tactful*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Di samping 9 Pilar karakter di atas, juga dibutuhkan pengembangan materi untuk mengajarkan kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan pada peserta didik . Metode yang digunakan disebut sebagai “Refleksi Rutin” atau *Apperception*

Untuk mendampingi peserta didik yang tengah dalam pertumbuhan, praktisi *multiple intelligences and holistic learning* ini menyarankan para guru pembimbing agar berupaya menjadi 'konsultan pribadi' mereka. Bagaimana caranya? Yang paling utama, kebiasaan yang dilakukan para orang tua. "Stop menghakimi peserta didik dan stop mengungkit-ungkit," katanya. Ia juga mengingatkan agar tidak menggunakan amarah. Sebab, marah tidak pernah menyelesaikan masalah dengan baik. Tidak juga membanding-bandingkan peserta didik satu dengan lainnya .

Dalam berkomunikasi, guru pembimbing hendaknya menjadi pendengar yang baik, tidak menyela pembicaraan, mengganti pernyataan dengan pertanyaan, berempati terhadap peserta didik dan masalahnya, tidak berkomentar sebelum diminta. Kalaupun berkomentar, gunakan komentar yang menyenangkan. Yakni, misalnya, dengan metode "rasa-rasa ...", "dulu pernah...". Satu hal yang tak boleh dilupakan, guru pembimbing jangan pernah membuat keputusan untuk peserta didik . "Biarkan peserta didik yang memilih,". Dan, selama pertumbuhan peserta didik , para guru pembimbing untuk selalu membangun kedekatan dan biasakan berdialog. "Agar peserta didik terbiasa untuk meminta pertimbangan dan nasihat dari Anda."

Usia SMA

Ciri-ciri: peserta didik memasuki persaingan. Karena itu peserta didik mengalami konflik antarpersonal, konflik antarkelompok, dan konflik sosial.

Peran guru pembimbing:

- Meningkatkan proses kedekatan dengan peserta didik melalui dialog dan berbagai cara.
- Jadilah pendengar yang baik dan buka menjadi hakim.
- Jangan pernah menyela pembicaraan dan cerianya.
- Jangan beri komentar atau nasihat sebelum tiba waktunya.

SIMPULAN

Pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Namun bukan berarti jika pendidikan dasar belum mengakomodasi pendidikan karakter, jenjang pendidikan SMA juga merasa tidak perlu untuk menyelenggarakannya. Penting bagi SMA

untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis siswanya, tapi juga pembinaan karakternya agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik.

Untuk membina karakter siswa dituangkan ke dalam rencana strategis dan perancangan program yang sistematis dan terintegrasi sudah mulai dilakukan. Sebagai pilot project, dilakukan program live in dan pekan kepedulian. Hasil dari program ini memang tidak dapat langsung merubah karakter siswa, namun telah memberikan warna positif dalam suasana pembelajaran. Untuk ke depannya, perancangan pendidikan karakter harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus-menerus dan berkesinambungan dengan memfokuskan pada potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aneu, A. 2007. <http://keyanaku.blogspot.com/2007/10/membangun-karakter-anak.html>
- Brooks, D. 2005. *Increasing Test Score and Character Education The Natural Connection*,
- Hill, T. A. 2005. *Character First!* Kimray Inc., <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Koesoema, A. D. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Li, L. 2005. *Education for 1.3 Billion*. Pearson Education and China: Foreign Language Teaching & Research Press.
- Suyanto, <http://20229733.siap-sekolah.com/index.php/2010/08/19/urgensi-pendidikan-karakter/>
- Rajasa, M. Hatta. 2007. *Memaknai Kemerdekaan Dari Perspektif Pembinaan Karakter Bangsa*. Tersedia on line di http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=738&Itemid=135, 5 Mei 2010
- Satmoko, R. S. 1999. *Landasan Kependidikan (Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sultanah, W. 2008. *Sekolah Imajinasi dan Perannya Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Tersedia on line di <http://sulthanah.wordpress.com/sekolah-imaginasi-dan-perannya-dalam-pembentukan-karakter-bangsa/>, 5 Mei 2010
- Nurokhim, B. 2007. *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. Tersedia on line di <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125/articleType/ArticleView/articleId/200/Default.aspx>, 5 Mei 2010.